

## BAB V

### HASIL PENELITIAN

#### 5.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2017. SDKI merupakan bagian dari program internasional *Demographic and Health Survey* (DHS), Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) dilaksanakan bersama oleh Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, dan Kementerian Kesehatan yang dilaksanakan secara berkala mulai tahun 1991. Data SDKI telah dilakukan sebanyak tujuh kali yaitu pada tahun 1991, 1994, 1997, 2002, 2003, 2007, 2012, dan terakhir dilaksanakan pada tahun 2017. Data SDKI ini menyediakan informasi secara rinci tentang penduduk, keluarga berencana dan kesehatan, bagi pembuat kebijakan dan pengelola program kependudukan dan kesehatan, dan menyajikan data mengenal perilaku dan fertilitas, keluarga berencana, kesehatan ibu dan anak, kematian ibu, dan pengetahuan tentang AIDS dan PMS (Penyakit Menular Seksual) yang dapat digunakan oleh para pengelola program, pengambil kebijakan, dan peneliti dalam menilai dan menyempurnakan program yang ada. Serta menyediakan data dasar yang secara internasional dapat dibandingkan dengan negara-negara lain dan dapat digunakan oleh para pengelola program, pengambil kebijakan, peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum dalam bidang fertilitas, KB dan kesehatan. Sumber pendanaan untuk survei ini disediakan oleh pemerintah Indonesia yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh ICF melalui proyek internasional *Demographic Health Survey* (DHS) yang merupakan program dari *United States Agency for International Development* (USAID). Bantuan tersebut berupa bantuan dana dan bantuan teknis dalam pelaksanaan survei kependudukan dan kesehatan di berbagai negara.

Pelaksanaan SDKI 2017 dilakukan di 34 provinsi yang ada di Indonesia. Sebelum pelaksanaan pengumpulan data dilakukan di lapangan, kuesioner SDKI 2017 terlebih dahulu di uji coba pada bulan juli hingga agustus 2016 untuk melihat apakah semua pertanyaan sudah jelas dan dimengerti dengan mudah oleh

responden di lapangan. Uji coba ini dilaksanakan di enam kabupaten/kota dari tiga provinsi, diantaranya Kabupaten Pidie dan Kota Banda Aceh (Provinsi Aceh), Kabupaten Gunung Kidul dan Sleman (Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), serta Kabupaten Maluku Tengah dan Ambon (Provinsi Maluku), sedangkan pengumpulan data SDKI 2017 berlangsung dari tanggal 24 Juli hingga 30 September 2017. Desain *sampling* SDKI 2017 dirancang untuk menampilkan estimasi tingkat nasional maupun internasional. Sampel SDKI 2017 terdiri dari 1.970 blok sensus dengan jumlah rumah tanggayang berhasil diwawancari sebanyak 47.963. Responden SDKI 2017 terdiri dari 49.627 wanita dan 10.009 pria dengan rentang usia masing-masing 15-49 tahun dan 15-54 tahun.

Pengumpulan data SDKI 2017 menggunakan alat bantu/instrumen berupa kuesioner. Kuesioner SDKI 2017 terdiri dari empat jenis kuesioner, diantaranya kuesioner pria kawin (PK), wanita usia subur (WUS), remaja pria (RP) dan rumah tangga (RT). Kuesioner RT (Rumah Tangga) digunakan untuk mencatat seluruh anggota rumah tangga dan tamu yang menginap semalam sebelum wawancara di rumah tangga terpilih, serta mencatat keadaan tempat tinggal rumah tangga terpilih. Pertanyaan dasar anggota rumah tangga antara lain umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, dan hubungan dengan kepala rumah tangga. Keterangan mengenai tempat tinggal meliputi sumber air minum, jenis kakus, jenis lantai, jenis atap, jenis dinding, dan kepemilikan asset rumah tangga. Kuesioner WUS (Wanita Usia Subur) digunakan untuk mengumpulkan informasi dari wanita 15-49, topik yang ditanyakan meliputi latar belakang (umur, pendidikan, dan keterpaparan media), riwayat kelahiran, kontrasepsi, kehamilan dan pemeriksaan sesudah melahirkan, imunisasi anak, kesehatan dan gizi anak, perkawinan dan kegiatan seksual, preferensi fertilitas, latar belakang suami/pasangan, HIV AIDS dan isu kesehatan lainnya. Khusus untuk wanita umur 15-24 tahun yang belum pernah kawin akan ditanyakan mengenai pengetahuan dan pengalaman mengenai system reproduksi manusia, perkawinan dan anak, peran keluarga, sekolah, masyarakat dan media, rokok, minum-minuman dan obat terlarang serta pacaran dan perilaku seksual. Kuesioner PK (Pria Kawin) digunakan untuk mengumpulkan informasi pria berstatus kawin umur 15-54 tahun mengenai latar belakang, riwayat kelahiran, kontrasepsi, perkawinan dan kegiatan

seksual, preferensi fertilitas, pekerjaan dan isu gender, HIV AIDS dan isu kesehatan lainnya. Kuesioner RP (Remaja Pria) mencakup pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang diajukan pada remaja wanita belum pernah kawin umur 15-24 tahun dalam kuesioner WUS.

## 5.2. Hasil Penelitian

### 5.2.1. Analisis Univariat

Analisis univariat menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel dependen ( Fertilitas Remaja) maupun variabel independen ( Tempat tinggal, status pemakaian kontrasepsi, pendidikan, jumlah anak yang diinginkan, status ekonomi, status pekerjaan dan umur pertama kali melakukan hubungan seksual), selain itu pada analisis univariat peneliti juga menampilkan distribusi umur dan status perkawinan responden yang masuk dalam penelitian.

#### a. Distribusi Umur Responden

Pada penelitian ini responden yang terlibat dalam penelitian adalah wanita usia subur 15-19 tahun, dengan proporsi dari masing-masing umur dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 5.1.**  
**Distribusi Umur Responden**

<b>Umur</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
15 Tahun	1681	21,2
16 Tahun	1690	21,3
17 Tahun	1798	22,7
18 Tahun	1415	17,8
19 Tahun	1352	17,0
Total	7234	100
Rata-rata ± SD	16,92 ± 1,372	

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwasanya responden yang terlibat dalam penelitian mayoritas responden berusia 17 tahun, dimana proporsi responden yang berusia 17 tahun dalam penelitian ini sebesar 22.7% atau

sebanyak 1798 dari 7234 total responden yang diteliti, sedangkan untuk rata-rata umur responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 16,92 tahun.

#### **b. Distribusi Frekuensi Fertilitas Remaja di Indonesia**

Distribusi frekuensi kejadian fertilitas remaja di Indonesia dapat dilihat pada tabel 5.1 dibawah ini:

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Frekuensi Fertilitas Remaja di Indonesia**

<b>Fertilitas Remaja</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ya	354	4,9
Tidak	6880	95,1
Total	7234	100

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

Berdasarkan tabel 5.2. di atas menunjukkan bahwa dari 7234 responden yang di teliti dalam penelitian ini, persentase wanita usia subur 15-19 tahun yang mengalami kejadian fertilitas remaja berdasarkan data SDKI 2017 sebesar 4,9%, dan sisanya responden tidak mengalami fertilitas remaja.

#### **c. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal**

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan daerah tempat tinggal dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut:

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Frekuensi Daerah Tempat Tinggal**

<b>Daerah Tempat Tinggal</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Perdesaan	3354	46,4
Perkotaan	3880	53,6
Total	7234	100

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini tinggal di daerah perkotaan. Proporsi responden yang tinggal di

perkotaan lebih besar dibandingkan responden yang tinggal di perdesaan dengan persentase sebesar 53,6% atau sebanyak 3880 responden dari total 7234 keseluruhan responden yang diteliti .

#### d. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.4 dibawah ini:

**Tabel 5.4.**  
**Distribusi Frekuensi pendidikan Responden**

<b>Pendidikan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Sekolah	17	0,2
Pendidikan Dasar	407	5,6
Menengah	6110	84,5
Atas	700	9,7
Total	7234	100

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan responden dalam penelitian ini adalah berpendidikan menengah. Dilihat dari persentase responden dengan tingkat pendidikan menengah sebesar 84,5% atau sebanyak 6110 responden dari total 7234 responden yang diteliti .

#### e. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Pemakaian Kontrasepsi

Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pemakaian kontrasepsi dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut.

**Tabel 5.5.**  
**Distribusi Frekuensi Status Pemakaian Kontrasepsi**

<b>Status Pemakaian Kontrasepsi</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak	6920	95,7
Ya	314	4,3
Total	7234	100

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

Berdasarkan tabel 5.5 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian ini sebesar 95.7% atau sebanyak 6920 respondennya tidak menggunakan alat kontrasepsi.

#### f. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan status perkawinan dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut.

**Tabel 5.6.**  
**Distribusi Frekuensi Status Perkawinan**

<b>Status Perkawinan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Kawin	6507	89,9
Kawin	661	9,1
Hidup Bersama	17	0,2
Janda	0	0
Cerai	44	0,6
Tidak Lagi Hidup Bersama	5	0,1
Total	7234	100

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

Berdasarkan status perkawinan dapat dilihat dari tabel 5.6. bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berstatus tidak kawin dengan persentase sebesar 89,9% atau sebanyak 6507 dari total 7234 responden yang diteliti.

#### g. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anak Yang Diinginkan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah anak yang diinginkan dapat dilihat pada tabel 5.7 berikut.

**Tabel 5.7**  
**Distribusi Frekuensi Jumlah Anak Yang Diinginkan**

<b>Variabel</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Median</b>	<b>Min.</b>	<b>Max.</b>
Jumlah Anak yang Diinginkan	2,32	0,839	2,00	0	13

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

Berdasarkan tabel 5.7 di atas dapat dilihat bahwa dari 7234 responden, rata-rata responden dalam penelitian ini menginginkan jumlah anak sebanyak 2,3 anak.

#### **h. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan**

Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pekerjaan dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut.

**Tabel 5.8.**  
**Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan**

<b>Status Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Bekerja	5537	76,5
Bekerja	1697	23,5
Total	7234	100

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

Berdasarkan status pekerjaan dapat dilihat dari tabel di atas bahwa 76,5% responden dalam penelitian ini tidak bekerja, dan dapat disimpulkan bahwasanya responden dalam penelitian ini mayoritas tidak bekerja.

#### **i. Distribusi Frekuensi responden Berdasarkan Umur Pertama kali Melakukan Hubungan Seksual**

Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur pertama kali melakukan hubungan seksual dapat dilihat pada tabel 5.9 berikut.

**Tabel 5.9.**  
**Distribusi Frekuensi Umur Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual**

<b>Umur Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Pernah Berhubungan Seksual	6457	89,3
< 16 tahun	244	3,4
≥ 16 tahun	533	7,3
Total	7234	100

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

**Tabel 5.10**  
**Distribusi Umur Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual**

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Median	Min.	Max
Umur Pertama Melakukan Hubungan Seksual	16,14	1,543	16	10	19

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

Bila dilihat dari tabel 5.9 di atas dapat disimpulkan bahwasanyamayoritas responden yang terlibat dalam penelitian ini belum pernah melakukan hubungan seksual dengan persentase sebesar 89,3% atau sebanyak 6457 responden, sedangkan responden yang pernah melakukan hubungan seksual hanya sebesar 10,7 %. Dari tabel 5.10 dapat disimpulkan bahwasanya dari 10,7 % responden yang pernah melakukan hubungan seksual, rata-rata mereka melakukan hubungan seksual pertama kalinya pada umur 16 tahun.

#### **j. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi**

Distribusi frekuensi responden berdasarkan status ekonomi dapat dilihat pada tabel 5.11. berikut.

**Tabel 5.11.**  
**Distribusi Frekuensi Status Ekonomi**

Status Ekonomi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Terbawah	1271	17,6
Menengah Bawah	1455	20,1
Menengah	1487	20,6
Menengah Atas	1441	19,9
Teratas	1580	21,8
Total	7234	100

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

Berdasarkan status ekonomi, dari 7234 responden yang terlibat dalam penelitian ini mayoritas respondennya tergolong dalam status ekonomi teratas dengan persentase sebesar 21,8% atau sebanyak 1580 dari 7234 keseluruhan responden yang diteliti.

### 5.2.2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel tempat tinggal, pendidikan, status pemakaian kontrasepsi, status perkawinan, jumlah anak yang diinginkan, status pekerjaan, umur pertama kali melakukan hubungan seksual dan status ekonomi kemudian masing-masing variabel tersebut dianalisis secara bivariat dengan variabel dependen yaitu fertilitas remaja menggunakan statistic *chi-square*. Hasil analisis bivariat disajikan pada tabel untuk menampilkan nilai *p-value*, *Prevalence Ratio* (PR), serta *Confidence Interval* (CI) dari masing-masing variabel.

#### a. Hubungan Daerah Tempat Tinggal dengan Fertilitas Remaja

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara daerah tempat tinggal dengan kejadian fertilitas remaja dapat dilihat pada tabel 5.12 berikut .

**Tabel 5.12**  
**Hubungan Daerah Tempat Tinggal dengan Fertilitas Remaja di Indonesia**

Tempat Tinggal	Fertilitas Remaja				Total	<i>P-Value</i>	PR	95% CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Pedesaan	215	6,4	3140	93,6	3354	0,000	1,779	1,360-2,327
Perkotaan	139	3,6	3740	96,4	3880			

Sumber : Data Sekunder SDKI 2017

Berdasarkan tabel 5.12 hasil analisis antara daerah tempat tinggal dengan fertilitas remaja dapat diketahui bahwa dari responden yang tinggal di pedesaan 6,4% respondennya mengalami kejadian fertilitas remaja , dan dari responden yang tinggal di perkotaan 3,6% respondennya mengalami kejadian fertilitas remaja.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti pada derajat kepercayaan 95% ada hubungan yang signifikan antara daerah tempat tinggal dengan kejadian fertilitas remaja di Indonesia. Sedangkan berdasarkan *risk estimate* diperoleh nilai PR = 1,779 (1,360-2,327), artinya peluang responden yang tinggal di pedesaan untuk mengalami kejadian fertilitas remaja sebesar

1,779 kali lebih tinggi dibandingkan responden yang tinggal di daerah perkotaan, dan dalam populasi umum peneliti yakin sebesar 95% responden yang tinggal di daerah perdesaan berisiko untuk mengalami kejadian fertilitas remaja dengan rentang risiko berkisar antara 1,360 sampai dengan 2,327 dibandingkan responden yang tinggal di daerah perkotaan.

### b. Hubungan Pendidikan dengan Fertilitas Remaja

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dengan kejadian fertilitas remaja dapat dilihat pada tabel 5.13 berikut .

**Tabel 5.13**  
**Hubungan Pendidikan dengan Fertilitas Remaja**

Pendidikan	Fertilitas Remaja				Total	P- Value	PR	95% CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Rendah	350	5,4	6184	94,6	6534	0,000	8,886	3,260- 24,222
Tinggi	4	0,6	696	99,4	700			

Sumber : Data Sekunder SDKI 2017

Berdasarkan tabel 5.13 hasil analisis antara tingkat pendidikan dengan fertilitas remaja dapat diketahui bahwa responden yang berpendidikan rendah sebesar 21,8% mengalami fertilitas remaja, dan dari responden yang berpendidikan rendah 3,8% mengalami fertilitas remaja.

Berdasarkan uji statistik didapatkan *p-value* sebesar 0,000 yang berarti pada derajat kepercayaan 95% ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian fertilitas remaja di Indonesia. Sedangkan berdasarkan *risk estimate* diperoleh nilai PR= 5,673 (4,247-7,579), artinya peluang responden yang berpendidikan rendah untuk mengalami fertilitas remaja sebesar 5,7 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi dan dalam populasi umum peneliti yakin 95% bahwa responden yang berpendidikan rendah berisiko untuk mengalami fertilitas remaja dengan rentang risiko berkisar antara 4,247 sampai dengan 7,579 lebih tinggi dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi.

### c. Hubungan Status Pemakaian Kontrasepsi dengan Fertilitas Remaja

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara status pemakaian kontrasepsi dengan kejadian fertilitas remaja dapat dilihat pada tabel 5.14 berikut .

**Tabel 5.14**  
**Hubungan Status Pemakaian Kontrasepsi dengan Fertilitas Remaja**

Status Pemakaian Kontrasepsi	Fertilitas Remaja				Total	P- Value	PR	95% CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Tidak	108	1,6	6812	98,4	6920	0,000	0,020	0,016-
Ya	246	78,3	68	21,7	314			

Sumber : Data Sekunder SDKI 2017

Berdasarkan tabel 5.14 dapat disimpulkan bahwa hasil analisis antara status pemakaian kontrasepsi dengan fertilitas remaja. Responden yang tidak menggunakan kontrasepsi sebesar 1,6% mengalami fertilitas remaja. Dan untuk responden yang menggunakan kontrasepsi sebesar 78,3% mengalami fertilitas remaja.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar 0,000 artinya dengan derajat kepercayaan 95% ada hubungan yang signifikan antara status pemakaian kontrasepsi dengan kejadian fertilitas remaja. Berdasarkan *risk estimate* diperoleh nilai PR = 0,020 (0,016-0,026), artinya remaja yang tidak menggunakan kontrasepsi 0,020 kali menurunkan risiko kejadian fertilitas remaja dibandingkan remaja yang menggunakan kontrasepsi. Pada populasi umum peneliti percaya 95% bahwa remaja yang tidak menggunakan kontrasepsi berisiko untuk mengalami fertilitas remaja dengan rentang risiko dari 0,016 sampai dengan 0,026 dibandingkan remaja yang menggunakan kontrasepsi.

### d. Hubungan Jumlah Anak yang Diinginkan dengan Fertilitas Remaja

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara jumlah anak yang diinginkan dengan kejadian fertilitas remaja dapat dilihat pada tabel 5.15 berikut

**Tabel 5.15**  
**Hubungan Jumlah Anak yang Diinginkan dengan Fertilitas Remaja**

Jumlah Anak yang diinginkan	Fertilitas Remaja				Total	P-Value	PR	95% CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
>2 Anak	98	5,5	1691	94,5	1789	0,277	1,168	0,883-1,544
≤2 Anak	256	4,7	5190	95,3	5445			

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

Berdasarkan tabel 5.15 dapat dilihat hasil analisis antara jumlah anak yang diinginkan dengan fertilitas remaja bahwa responden yang berkeinginan memiliki anak  $> 2$  sebesar 5.5% mengalami fertilitas remaja, sedangkan responden yang berkeinginan memiliki anak  $\leq 2$  sebesar 4.7% mengalami fertilitas remaja. Berdasarkan uji statistik didapatkan *p-value* 0,277 yang berarti pada derajat kepercayaan 95% tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak yang diinginkan dengan fertilitas remaja.

#### e. Hubungan Status Pekerjaan dengan Fertilitas Remaja

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara status pekerjaan dengan kejadian fertilitas remaja dapat dilihat pada tabel 5.16 berikut .

**Tabel 5.16**  
**Hubungan Status Pekerjaan dengan Fertilitas Remaja**

Status Pekerjaan	Fertilitas Remaja				Total	P-Value	PR	95% CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Tidak	293	5,3	5245	94,7	5537	0,023	1,452	1,050-2,008
Ya	62	3,6	1635	96,4	1697			

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

Berdasarkan tabel 5.16 dapat dilihat hasil analisis antara status pekerjaan dengan fertilitas remaja bahwa responden yang tidak bekerja sebesar 5.3% mengalami fertilitas remaja dan responden yang bekerja sebesar 3,6% mengalami fertilitas remaja.

Berdasarkan uji statistik didapatkan p-value sebesar 0,023 yang berarti bahwa pada derajat kepercayaan 95% ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kejadian fertilitas remaja, sedangkan berdasarkan *risk estimated* diperoleh nilai PR= 1,452 (1,050-2,008) , artinya peluang responden yang tidak bekerja untuk mengalami fertilitas remaja 1,5 kali lebih berisiko untuk mengalami fertilitas remaja dibandingkan responden yang bekerja. Dan dalam populasi umum peneliti yakin 95% responden yang tidak bekerja berisiko untuk mengalami fertilitas remaja dengan rentang risiko berkisar antara 1,050 sampai dengan 2,008 dibandingkan responden yang bekerja.

#### **f. Hubungan Umur Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual dengan Fertilitas Remaja**

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara umur pertama kali melakukan hubungan seksual dengan kejadian fertilitas remaja dapat dilihat pada tabel 5,17 berikut .

**Tabel 5.17**  
**Hubungan Umur Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual dengan Fertilitas Remaja**

Umur Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual	Fertilitas Remaja				Total	P- Value	PR	95% CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
< 16 Tahun	133	54.6	111	45.4	244	0.007	1.319	1.087- 1.600
≥ 16 Tahun	221	41.4	313	58.6	534			

Sumber : Data Sekunder SDKI 2017

Berdasarkan tabel 5.17 dapat dilihat hasil analisis antara umur pertama kali melakukan hubungan seksual dengan kejadian fertilitas remaja. Responden yang berhubungan seksual pertama kali pada saat umur < 16 tahun sebesar 54,6% mengalami fertilitas remaja dan untuk responden yang berhubungan seksual pertama kali pada umur ≥ 16 tahun sebesar 41,4% mengalami fertilitas remaja..

Berdasarkan uji statistik diperoleh *p-value* sebesar 0,007 yang berarti bahwa dengan derajat kepercayaan 95% ada hubungan yang signifikan antara umur pertama kali melakukan hubungan seksual dengan kejadian fertilitas remaja.

Berdasarkan *risk estimate* diperoleh  $PR = 1,319$  (1,087-1,600), artinya responden yang melakukan hubungan seksual pertama kali melakukan hubungan seksual < 16 tahun berisiko 1,3 kali lebih tinggi untuk mengalami fertilitas remaja dibandingkan responden yang melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur  $\geq 16$  tahun. Di populasi umum peneliti yakin 95% bahwa responden yang melakukan hubungan seksual pertama kalinya pada umur < 16 tahun berisiko mengalami fertilitas remaja dengan rentang risiko antara 1,087 sampai dengan 1,600 dibandingkan responden yang melakukan hubungan seksual pertamanya pada umur  $\geq 16$  tahun.

### g. Hubungan Status Ekonomi dengan Fertilitas Remaja

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi dengan kejadian fertilitas remaja dapat dilihat pada tabel 5.18 berikut .

**Tabel 5.18**  
**Hubungan Status Ekonomi dengan Fertilitas Remaja**

Status Ekonomi	Fertilitas Remaja				Total	P- Value	PR	95% CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Rendah	114	8,9	1158	91,1	1272	0,000	2,215	1,670- 2,939
Tinggi	240	4,0	5722	96,0	5962			

Sumber : Data Sekunder SDKI 2017

Berdasarkan tabel 5.18 dapat dilihat hasil analisis antara status ekonomi dengan fertilitas remaja. Responden dengan status ekonomi rendah sebesar 8,9% mengalami fertilitas remaja dan untuk responden dengan status ekonomi tinggi sebesar 4,0% mengalami fertilitas remaja.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *p-value* sebesar 0,000 yang berarti bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian fertilitas remaja. Berdasarkan *risk estimate* diperoleh nilai  $PR = 2,215$  (1,670-2,939), artinya responden dengan status ekonomi rumah tangga yang rendah berisiko 2,2 kali lebih besar untuk mengalami fertilitas remaja dibandingkan responden dengan status ekonomi rumah tangga

yang tinggi. Di populasi umum peneliti percaya 95% bahwa responden dengan status ekonomi rumah tangga yang rendah berisiko untuk mengalami fertilitas remaja dengan risiko berkisar antara 1,670 sampai dengan 2,939 dibandingkan responden dengan status ekonomi yang tinggi.

### 5.2.3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel independen mana yang paling dominan terhadap fertilitas remaja . Penelitian ini menggunakan analisis *Complex Sample* uji regresi logistik ganda model prediksi. Jumlah sampel yang digunakan pada analisis multivariat penelitian ini sebanyak 7234 responden. Tahap permodelan uji regresi logistik ganda model faktor prediksi antara lain :

#### a. Seleksi Bivariat

**Tabel 5.19**  
**Hasil Seleksi Bivariat**

<b>Variabel</b>	<b><i>p-value</i></b>	<b>Keterangan</b>
Daerah Tempat tinggal	0,401	Masuk permodelan
Pendidikan	0,004	Masuk permodelan
Status Pemakaian Kontrasepsi	0,000	Masuk permodelan
Jumlah Anak Yang diinginkan	0,921	Masuk permodelan
Status Pekerjaan	0,004	Masuk permodelan
Umur Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual	0,000	Tidak Masuk permodelan
Status Ekonomi	0,000	Masuk permodelan

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

Berdasarkan tabel 5.19 di atas dapat disimpulkan variabel-variabel yang masuk ke dalam analisis multivariat adalah daerah tempat tinggal, pendidikan, status pemakaian kontrasepsi, jumlah anak yang diinginkan, status pekerjaan dan status ekonomi. Meskipun variabel jumlah anak yang diinginkan dan variabel daerah tempat tinggal memiliki nilai  $p\text{-value} > 0,25$  namun karena variabel jumlah anak yang diinginkan dan variabel daerah tempat tinggal secara substansi dan dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan

dengan fertilitas remaja, oleh karena itu variabel tersebut tetap dimasukkan ke dalam permodelan. Namun variabel umur pertama kali melakukan hubungan seksual tidak dimasukkan ke dalam permodelan karena jumlah sampel pada variabel tersebut tidak memenuhi jumlah sampel minimal karena terdapat banyaknya data yang *missing* karena belum pernah melakukan hubungan seksual.

### b. Permodelan Analisis Multivariat

Dalam proses permodelan awal analisis multivariat semua variabel yang diteliti dalam penelitian ini dan lolos dalam seleksi bivariat dimasukkan ke dalam proses permodelan awal analisis multivariat kecuali variabel umur pertama melakukan hubungan seksual pertama kali. Adapun hasil dari proses permodelan awal analisis multivariat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 5.20 berikut.

**Tabel 5.20**  
**Full Model Analisis Multivariat**

Variabel	<i>P value</i>	<i>PR Crude</i>	95% CI
<b>Daerah tempat tinggal</b> Perdesaan Perkotaan( <i>ref.</i> )	0,401	0,836	0,549-1,271
<b>Pendidikan</b> Rendah Tinggi( <i>ref.</i> )	0,004	3,518	1,490 - 8,310
<b>Status pemakaian kontrasepsi</b> Tidak Ya( <i>ref.</i> )	0,000	0,004	0,002 - 0,007
<b>Jumlah anak yang diinginkan</b> > 2 Anak ≤ 2 Anak( <i>ref.</i> )	0,921	1,021	0,671 - 5,002
<b>Status pekerjaan</b> Tidak Bekerja Bekerja( <i>ref.</i> )	0,004	2,610	1,362 -5,979
<b>Status ekonomi</b> Rendah Tinggi( <i>ref.</i> )	0,000	3,056	1,888 -4,946

Sumber : Data Sekunder SDKI 2017

Berdasarkan hasil permodelan awal terdapat 2 (tiga) variabel yang memiliki  $p\text{-value} > 0,05$  diantaranya variabel daerah tempat tinggal dan jumlah anak yang diinginkan. Kedua variabel tersebut akan dikeluarkan dari permodelan secara bertahap, sedangkan untuk variabel pendidikan, status pemakaian kontrasepsi, status pekerjaan dan status ekonomi akan tetap berada di dalam permodelan karena memiliki  $p\text{-value} < 0,05$ .

Setelah variabel jumlah anak yang diinginkan dikeluarkan dari permodelan, maka dihitung nilai perubahan PR jika perubahannya  $>10\%$  maka variabel jumlah anak yang diinginkan akan kembali dimasukkan ke dalam permodelan. Untuk hasil perhitungan perubahan nilai PR dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.21**  
**Perubahan *Prevalence Ratio* (PR) Jumlah Anak yang Diinginkan Dikeluarkan**

Variabel	<i>P-Value</i>	PR <sub>Sebelum</sub>	PR <sub>Sesudah</sub>	Perubahan PR (%)
<b>Daerah Tempat Tinggal</b>				
Pedesaan	0,401	0,836	0,835	0,2
Perkotaan( <i>ref.</i> )				
<b>Pendidikan</b>				
Rendah	0,004	3,518	3,511	2,5
Tinggi( <i>ref.</i> )				
<b>Status Pemakaian Kontrasepsi</b>				
Tidak	0,000	0,002	0,004	1
Ya ( <i>ref.</i> )				
<b>Status Pekerjaan</b>				
Tidak Bekerja	0,004	1,362	2,616	0,9
Bekerja( <i>ref.</i> )				
<b>Status Ekonomi</b>				
Rendah	0,000	3,056	3,057	2,1
Tinggi( <i>ref.</i> )				

Sumber : Data Sekunder SDKI 2017

Berdasarkan hasil perhitungan perubahan *Prevalence Ratio* (PR) setelah variabel jumlah anak yang diinginkan dikeluarkan diketahui bahwa variabel daerah tempat tinggal, pendidikan, status pemakaian kontrasepsi, status pekerjaan

dan status ekonomi tidak mengalami perubahan  $PR > 10\%$  maka variabel jumlah anak yang diinginkan dikeluarkan dari permodelan. Setelah variabel jumlah anak yang diinginkan dikeluarkan selanjutnya variabel daerah tempat tinggal dikeluarkan karena memiliki  $p\text{-value} > 0,05$ . Adapun hasil hitung perubahan nilai PR setelah variabel daerah tempat tinggal dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 5.22 berikut.

**Tabel 5.22**  
**Perubahan *Prevalence Ratio* (PR) Variabel Daerah Tempat Tinggal Dikeluarkan**

Variabel	<i>P-Value</i>	PR <sub>Sebelum</sub>	PR <sub>Sesudah</sub>	Perubahan PR (%)
<b>Pendidikan</b> Rendah Tinggi ( <i>ref.</i> )	0,004	3,518	3,515	0,0004
<b>Status Pemakaian Kontrasepsi</b> Tidak Ya( <i>ref.</i> )	0,000	0,002	0,004	1
<b>Status Pekerjaan</b> Tidak Bekerja Bekerja( <i>ref.</i> )	0,004	1,362	2,619	0,92
<b>Status Ekonomi</b> Rendah Tinggi( <i>ref.</i> )	0,000	3,056	2,874	0,06

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

Berdasarkan tabel 5.22 dapat dilihat bahwa perubahan nilai PR untuk variabel pendidikan, status pemakaian kontrasepsi, status pekerjaan dan status ekonomi tidak mengalami perubahan nilai PR lebih dari  $> 10\%$ , maka variabel daerah tempat tinggal dikeluarkan dari permodelan, sehingga variabel yang bertahan dalam proses permodelan analisis multivariat ini adalah variabel pendidikan, status pemakaian kontrasepsi, status pekerjaan dan status ekonomi.

### c. Model Akhir Analisis Multivariat

Setelah dilakukan proses permodelan diperoleh model akhir dari analisis multivariat. Variabel yang berhasil masuk ke dalam permodelan akhir ada empat variabel diantaranya adalah variabel pendidikan, status pemakaian kontrasepsi,

status pekerjaan dan status ekonomi. Hasil akhir dari analisis multivariat pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.23 berikut.

**Tabel 5.23**  
**Model Akhir Analisis Multivariat**

<b>Variabel</b>	<b><i>P-value</i></b>	<b><i>PR Adjusted</i></b>	<b>95% CI</b>
<b>Pendidikan</b>			
Rendah	0,004	3,515	1,458-8,320
Tinggi ( <i>ref</i> )			
<b>Status Pemakaian</b>			
<b>Kontrasepsi</b>	0,000	0,004	0,002- 0,007
Tidak			
Ya ( <i>ref</i> )			
<b>Status Pekerjaan</b>			
Bekerja	0,004	2,619	1,361-5,040
Tidak bekerja( <i>ref</i> )			
<b>Status Ekonomi</b>			
Rendah	0,000	2,874	1,831-4,512
Tinggi( <i>ref</i> )			

*Sumber : Data Sekunder SDKI 2017*

Berdasarkan tabel 5.23 menunjukkan bahwa variabel status ekonomi merupakan variabel yang paling dominan terhadap kejadian fertilitas remaja (PR = 2,874) setelah dikontrol oleh variabel pendidikan, status pemakaian kontrasepsi dan status pekerjaan. Pada populasi umum diyakini 95% bahwa remaja yang berstatus ekonomi rendah berisiko untuk mengalami fertilitas remaja dibandingkan remaja yang berstatus ekonomi tinggi dengan rentang risiko antara 1,831 sampai dengan 4,512.

### **5.3. Kekuatan Uji**

Penelitian ini menggunakan data sekunder Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) sehingga perlu dilakukan perhitungan *power of the test* atau kekuatan uji ( $1-\beta$ ) untuk memastikan apakah jumlah sampel yang tersedia cukup untuk melakukan uji statistik, karena jumlah sampel yang tidak cukup akan menyebabkan kekuatan uji menjadi rendah. Berdasarkan jumlah sampel yang tersedia untuk dianalisis maka dapat dihitung *power of the test*. Perhitungan

kekuatan uji berdasarkan rumus besar sampel uji hipotesis 2 proporsi (*two tail*), adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{\left( z_{1-\alpha/2} \sqrt{2\bar{P}(1-\bar{P})} + z_{1-\beta} \sqrt{P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)} \right)^2}{(P_1 - P_2)^2} \times Deff$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel dalam tiap kelompok

P<sub>1</sub> = Proporsi kelompok tidak berisiko yang mengalami fertilitas remaja

P<sub>2</sub> = Proporsi kelompok berisiko yang mengalami fertilitas remaja

P = Rata-rata P<sub>1</sub> dan P<sub>2</sub> (P<sub>1</sub>+ P<sub>2</sub>/2)

α = Derajat kemaknaan 5%

Deff = Desain efek

Adapun hasil perhitungan kekuatan uji (1-β) dalam penelitian ini diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 5. 24**  
**Kekuatan Uji Statistik**

Variabel	Deff	2n	n	P <sub>1</sub>	P <sub>2</sub>	Power (1-β)
Daerah						
Tempat	7234	3617	1809	0,064	0,036	97,172
Tinggal						
Pendidikan	7234	3617	1809	0,054	0,006	76,15
Status						
Pemakaian	7234	3617	1809	0,02	0,78	≥ 99
Kontrasepsi						
Status						
Pekerjaan	7234	3617	1809	0,05	0,04	82,67
Status						
Ekonomi	7234	3617	1809	0,09	0,04	99,99

Sumber : Data Sekunder SDKI 2017